

Intervensi Program Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Bullying Siswa Madrasah Aliyah Negeri Salatiga

Andar Ifazatul Nurlatifah
IAIN Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia

andarifa@iainsalatiga.ac.id

Abstrak

Tulisan ini merupakan penelitian *mixed method* dengan desain *concurrent triangulation* untuk memaparkan fenomena *bullying* di kalangan siswa MAN Kota Salatiga, intervensi bimbingan dan konseling untuk mengatasinya, dan bentuk ideal program bimbingan dan konseling untuk mengatasi bullying di MAN Kota Salatiga. Data kuantitatif dikumpulkan menggunakan skala terhadap 157 responden untuk mengukur pemahaman dan keterlibatan siswa dengan bullying; sedangkan data kualitatif diperoleh melalui wawancara terhadap guru BK dan siswa, serta FGD yang diikuti oleh dosen dan guru BK. Rata-rata pemahaman siswa terhadap konsep bullying adalah sebesar 73,41%, rata-rata keterlibatan siswa sebagai korban dan pelaku bullying adalah 34,13% dan 34,25%, sedangkan keterlibatan siswa sebagai saksi bullying adalah 44,76%. Dari segi demografis, terdapat perbedaan rata-rata pemahaman konsep dan keterlibatan siswa dalam bullying antara laki-laki dan perempuan. Intervensi yang dilakukan oleh guru BK MAN Kota Salatiga berfokus pada layanan responsif berupa upaya kuratif terhadap korban dan pelaku bullying, sedangkan bentuk ideal program penanganan kasus bullying dilakukan secara merata dalam bingkai pelayanan dasar, pelayanan responsif, pelayanan perencanaan individual, dan dukungan sistem terhadap pelaku, korban, maupun saksi bullying.

Kata kunci: bimbingan dan konseling, *bullying*, intervensi, korban, pelaku, saksi

Abstract

The Intervention Of Guidance And Counseling Program to Overcome The Bullying Of MAN Salatiga Students. This article a mixed method research with concurrent triangulation design to

examine (1) the phenomenon of bullying at MAN Salatiga, (2) the guidance and counseling intervention to deal with bullying at MAN Salatiga, and (3) the ideal guidance and counseling program to overcome bullying at MAN Salatiga. Scale delivered to 157 respondents to measure students' understanding and involvement in bullying. Interviews with students, guidance and counseling teachers, and FGD followed by lecturers and counselors used to collect information about bullying and bullying intervention. The results of the study revealed that students' understanding of the concept of bullying is 73.41%, 44.76% students involved in bullying as witness; 34.13% as victim; and 34.25% as bully. There are differences between men and women in understanding of bullying concept and the involvement in bullying. The guidance and counseling teachers' interventions in dealing with bullying are focused on guidance and counseling responsive services in the form of curative efforts to the victim and bully. Therefore, the ideal program in dealing with bullying is carried out evenly in the frame of guidance and counseling basic services, responsive services, individual planning services, and system support to the victim, the bully, and the witness.

Keywords: *guidance and counseling, bullying, intervention, victim, bully, witness*

A. Pendahuluan

Karakteristik siswa usia madrasah aliyah adalah sedang dalam proses peningkatan kualitas hubungan pertemanan dan tertarik untuk membentuk kelompok besar (Brooks, 2004:335). Kedekatan dengan teman sekelompok pada kasus-kasus tertentu dapat menimbulkan *side effect* berupa *gap* berlebihan yang dapat berkembang menjadi perilaku *bullying*. Fenomena *bullying* di kalangan siswa madrasah aliyah ini dapat berbentuk kekerasan fisik, kekerasan verbal, dan penekanan psikologis (Olweus, 1996). Keterlibatan siswa dengan *bullying* selain dikarenakan faktor individual (Farrington & Baldry, 2010), juga dapat disebabkan oleh alasan lain yang lebih kompleks (Nassem, 2017).

Menurut Clark, Pendidikan saat ini lebih cenderung menekankan pada penguasaan aspek kognisi namun lemah pada pengembangan kepribadian beriman, bertakwa, kreatifitas serta perasaan kemanusiaan. Sistem sekolah yang berorientasi pengembangan otak kiri (untuk menguasai iptek) sering membuat peserta didik tertekan dan jenuh, frustrasi, sehingga memicu konflik dalam diri peserta didik. Keadaan tersebut memicu peserta didik memiliki kecerdasan yang

tinggi tetapi tidak memiliki kepedulian sosial terhadap orang lain. Kondisi yang tidak seimbang antara pesatnya kemajuan otak dengan kondisi perasaan akan memunculkan rasa cemas pada peserta didik di lingkungan pendidikan terhadap semua aturan kependidikan seperti tata tertib Madrasah, kedisiplinan, etika interaksi dengan guru maupun teman sebaya (Farida 2017:45). Bullying menjadi kasus yang marak terjadi di lingkungan pendidikan akibat kondisi dimana peserta didik kurang memiliki kepedulian sosial dan kepekaan perasaan terhadap yang lainnya.

Bullying merupakan salah satu fenomena yang relatif sulit dideteksi (Frey, 2005). Pada umumnya yang terekspos media biasanya adalah *bullying* melalui kekerasan fisik, padahal *bullying* verbal dan penekanan psikologis pun memiliki nilai destruktif dan efek traumatis yang tidak kalah besarnya jika dibandingkan dengan *bullying* fisik. Efek buruk *bullying* ini tidak hanya dirasakan oleh korban (Bond, dkk., 2001; Lösel & Bender, 2011; McGee, dkk., 2011), tetapi juga dialami oleh pelaku (McIntyre & Franks, tt.; Wolke, dkk., 2013) dan saksi peristiwa *bullying* (Rivers, dkk., 2009:211-223). Secara khusus, pengaruh *bullying* terhadap kesehatan mental korban dikarenakan adanya respon fisiologis, distorsi kognitif, dan oversensitif terhadap penanda (Arseneault, dkk., 2010).

Fenomena *bullying* yang dialami konseli mendapat respon konselor (Jacobsen & Bauman, 2007). Masifnya fenomena *bullying* diiringi dengan penerapan program anti-*bullying* yang marak digencarkan di berbagai negara. Keberhasilan program anti-*bullying* tersebut terbukti efektif menurunkan 20-23% *bullying* di sekolah (Ttofi dan Farrington, 2009). Namun, berfokus pada legislasi hukuman dan mengkriminalkan perilaku *bullying* ternyata tetap tidak cukup melindungi kelompok siswa yang rentan terhadap *bullying* (Hawrylak dan Donoghue, 2016).

Upaya penanganan *bullying* perlu mendapat perhatian dalam program BK yang disusun oleh guru BK sebagai salah satu bagian dari kompetensi profesionalnya sesuai dengan Permendiknas No. 27 Tahun 2008. Berangkat dari kebutuhan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) fenomena *bullying* di kalangan siswa Madrasah Aliyah Negeri Kota Salatiga, (2) intervensi bimbingan dan konseling yang diterapkan untuk mengatasi *bullying* di Madrasah Aliyah Negeri Kota Salatiga, (3) bentuk ideal program bimbingan dan konseling untuk mengatasi *bullying* di Madrasah Aliyah Negeri Kota Salatiga.

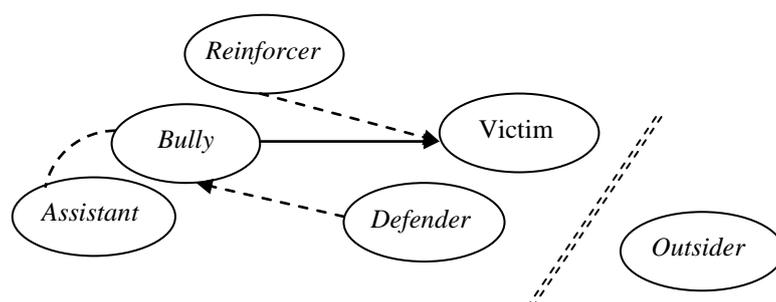
Penelitian ini merupakan penelitian *mixed method* menggunakan desain *concurrent triangulation* dengan proporsi kuantitatif dan kualitatif yang setara

(QUAN + QUAL), baik pada proses pengumpulan data maupun analisis data. Penelitian bertempat di Madrasah Aliyah Negeri Kota Salatiga pada tanggal 26 Juni s.d. 1 Oktober 2018. Data kuantitatif dikumpulkan menggunakan skala, sedangkan data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara terhadap guru BK dan siswa serta melalui *Focused Group Discussion* guru BK MAN Kota Salatiga. Skala disebarakan kepada 157 responden (52 laki-laki dan 105 perempuan) untuk mengukur pemahaman siswa tentang konsep *bullying* dan keterlibatan siswa dalam *bullying*. Instrumen tersebut telah melalui tahap *professional judgment* oleh praktisi BK, akademisi BK, dan akademisi bidang psikologi; serta melalui uji validitas instrumen dengan *pearson's product-moment* dan uji reliabilitas *internal consistency* dengan *alfa cronbach* yang menghasilkan angka 0,895. Data hasil skala diolah menggunakan analisis frekuensi/proporsi dan analisis mode melalui program SPSS 16.0. Data kualitatif yang dikumpulkan melalui wawancara dan FGD diolah secara deskriptif analitis kemudian disintesis dengan data kuantitatif.

B. Pembahasan

1. Bullying

Bullying adalah penggunaan kekuatan oleh pihak yang lebih kuat/superior untuk mengintimidasi, melukai, atau menghina pihak yang lebih lemah/inferior (Regoli dan Hewitt, 2006:331), yang ditandai dengan adanya perbedaan kekuasaan/kekuatan antara pelaku dengan korban, adanya perulangan kejadian, adanya unsur kesengajaan, dan menimbulkan teror (Coloroso, 2007:56-57). *Bullying* dapat berupa tindakan fisik, verbal, maupun penekanan psikologis yang melibatkan berbagai pihak, antara lain pelaku/*bully*, korban/*victim/target*, *assistant*, dan saksi. Siswa yang cenderung murni menjadi pelaku *bullying* disebut *pure bully*. Di sisi lain, siswa yang menjadi pelaku *bullying* namun juga menjadi korban *bullying* disebut target-agresor atau target-provokatif. Mereka terkadang dibantu oleh asistennya (*assistant*) misalnya untuk memegang korban atau menyiapkan perlengkapan. Selain pihak tersebut, juga terdapat tiga macam saksi dalam *bullying*, yaitu yang turut menertawakan korban atau mengajak orang lain untuk menonton peristiwa tersebut (*reinforcer*); yang hendak membantu korban (*defender*); dan yang menyaksikan tetapi bersikap acuh tak acuh (*outsider*).



Pihak yang Terlibat dalam *Bullying* (Nurlatifah, 2017:424)

2. Program Bimbingan dan Konseling

Program bimbingan dan konseling terbagi menjadi empat komponen, yaitu pelayanan dasar, pelayanan responsif, pelayanan perencanaan individual, dan dukungan sistem. Program bimbingan dan konseling memiliki ruang lingkup yang menyeluruh (bidang pribadi-sosial, bidang belajar, dan bidang karir), lebih berorientasi pada pencegahan, dan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa (Suherman, 2007:59-60). Sasarannya lebih kepada seluruh siswa, baik yang bermasalah maupun yang tidak sedang mengalami masalah.

Pelayanan dasar diperuntukkan bagi seluruh siswa/konseli dan lebih berorientasi jangka panjang. Kurikulum BK dapat pula difungsikan sebagai panduan dalam pelayanan dasar. Layanan bertujuan membantu siswa dalam mengembangkan perilaku efektif dan keterampilan hidup yang mengacu pada tugas-tugas perkembangan (Nurihsan, 2011:17). Pelayanan dasar dapat diterapkan dalam bidang pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Strategi pelayanannya dapat dilakukan melalui bimbingan klasikal, pelayanan orientasi, pelayanan informasi, bimbingan kelompok, dan aplikasi instrumentasi (Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2007:224-225).

Pelayanan responsif merupakan kegiatan untuk menemukan kebutuhan dan persoalan konseli yang mendesak, yang dapat dilakukan dengan strategi konsultasi, konseling individual dan kelompok kecil, referal, fasilitasi oleh teman sebaya, kolaborasi (dengan guru mata pelajaran, orang tua konseli, dan pihak-pihak lain), konferensi kasus, kunjungan rumah, dan konseling krisis/konseling jangka pendek dan bersifat sementara untuk menangani situasi darurat (Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2007: 226-228; Suherman, 2007:80-82). Pelayanan responsif bertujuan membantu memenuhi kebutuhan yang dirasakan sangat penting dan mendesak oleh siswa.

Dalam Pelayanan perencanaan individual, konselor membantu konseli agar konseli dengan kemampuannya sendiri dapat menganalisis kelemahan dan kekuatannya serta menelaah peluang yang ada sehingga dapat melakukan perencanaan untuk kehidupannya terkait kehidupan mendatang. Perencanaan individual bertujuan membantu individu dalam memahami diri dan lingkungan sehingga dapat membuat dan mengimplementasikan rencana pendidikan, karir, sosial, dan pribadinya, serta mampu melakukan kegiatan berkaitan dengan hal tersebut. Strategi pelayanannya dapat diterapkan secara perorangan maupun kelompok, misalnya dengan cara diskusi dan kunjungan industri.

Dukungan sistem adalah aktivitas manajemen yang membentuk, memelihara, dan meningkatkan efektivitas dan efisiensi BK di sekolah secara keseluruhan. Tujuan dukungan sistem adalah memantapkan, memelihara, dan meningkatkan program BK secara menyeluruh melalui pengembangan profesionalitas, hubungan masyarakat dan staf, konsultasi, manajemen program, serta penelitian dan pengembangan (Suherman, 2007:82-84; Nurihsan, 2011:19). Guru BK dapat melakukan riset dan pengembangan dengan melakukan penelitian dan mengoptimalkan perannya sebagai anggota organisasi profesi (Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2007:229-230). Tampilan kepustakaan yang menyediakan berbagai bahan pustaka yang dapat membantu siswa dalam kaitannya dengan layanan BK juga merupakan pendukung dalam BK (Febrini, 2011:89).

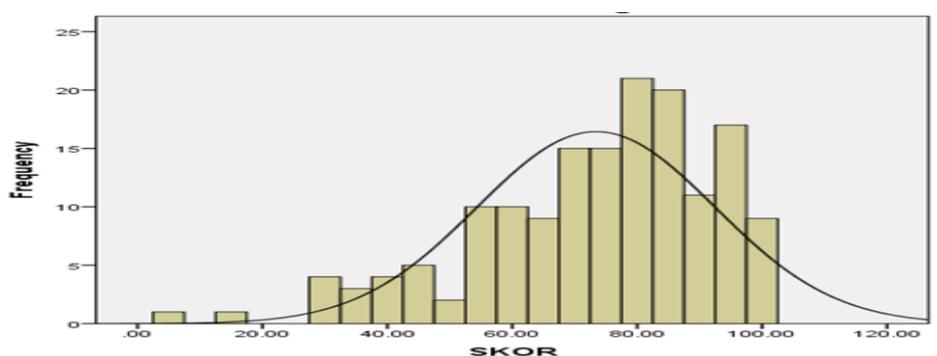
3. Pemahaman Siswa MAN tentang Konsep *Bullying*

Sebanyak 20 item pada bagian pertama skala menelisik pemahaman responden tentang konsep *bullying*. Semakin tinggi hasil jawaban responden mengindikasikan semakin tinggi pula pemahaman responden tersebut tentang konsep *bullying*. Skor kumulatif bergerak dari 0 s.d. 100, dengan hasil pemerolehan skor terendah adalah 5 (satu orang siswa) dan skor tertinggi adalah 100 (diraih oleh sembilan siswa). Rata-rata skor, nilai tengah, dan modus berturut-turut adalah sebesar 73,41; 75,00; dan 80,00. Rata-rata pemahaman siswa tentang konsep *bullying* adalah 73,41 dari nilai maksimal 100. Hasil analisis terhadap jawaban responden ditampilkan melalui tabel Analisis Statistik Deskriptif Pemahaman Konsep *Bullying* dan digambarkan melalui Histogram sebaran Pemahaman Konsep *Bullying*.

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif Pemahaman Konsep *Bullying*

N	Valid	157	Missing	0
---	-------	-----	---------	---

Mean	73.41	Std. Error of Skewness	.194
Std. Error of Mean	1.52	Kurtosis	.689
Median	75.00	Std. Error of Kurtosis	.385
Mode	80.00	Range	95.00
Std. Deviation	19.05	Minimum	5.00
Variance	362.83	Maximum	100.00
Skewness	-.912	Sum	11525.00



Histogram sebaran Pemahaman Konsep *Bullying*

Hasil tersebut diperjelas dengan data kualitatif melalui wawancara terhadap dua belas siswa bahwa mereka memahami konsep *bullying* secara umum namun mengalami kesulitan melihat konsep tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari yang mereka alami. Salah satu responden yang memperoleh skor paling rendah, yaitu 5 dari rentang 0 s.d. 100, ketika diklarifikasi melalui lembar pengerjaan skalanya menunjukkan bahwa responden memperoleh skor 5 bukan karena responden tidak paham mengenai konsep *bullying*, namun lebih tepatnya karena responden tidak bersungguh-sungguh dalam mengisi skala. Item yang dikerjakan adalah item C101 sementara item lain diisi dengan pilihan “tidak tahu”.

4. Keterlibatan Siswa dalam *Bullying*

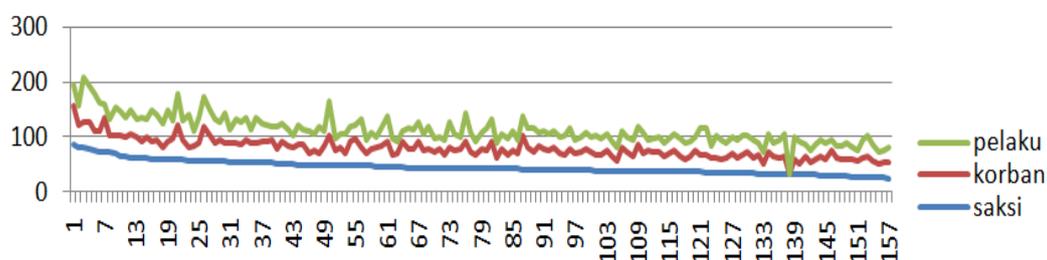
Hasil skala pada bagian kedua yang dituangkan dalam 42 item pernyataan menunjukkan keterlibatan responden dalam *bullying*, yaitu sebagai saksi, korban, dan pelaku *bullying*. Semakin tinggi skor jawaban mengindikasikan semakin tinggi keterlibatan responden dalam *bullying*. Hasil analisis terhadap data tersebut ditampilkan melalui tabel Analisis Statistik Deskriptif Keterlibatan Siswa dalam *Bullying*.

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif Keterlibatan Siswa dalam *Bullying*

		Saksi	Korban	Pelaku	Keseluruhan
N	Valid	157	157	157	157
	Missing	0	0	0	0
Mean		24.62	32.41	20.55	77.58
Std. Error of Mean		.56	.67	.54	1.35
Median		23.00	32.00	19.00	75.00
Mode		22.00	30.00 ^a	18.00	69.00
Std. Deviation		6.96	8.39	6.75	16.90
Variance		48.40	70.45	45.61	285.55
Skewness		.977	.728	1.127	.882
Std. Error of Skewness		.194	.194	.194	.194
Kurtosis		.955	3.247	2.453	2.442
Std. Error of Kurtosis		.385	.385	.385	.385
Range		35.00	65.00	49.00	119.00
Minimum		13.00	.00	.00	18.00
Maximum		48.00	65.00	49.00	137.00
Sum		3866.00	5088.00	3226.00	12180.00

Rata-rata keterlibatan responden sebagai saksi, korban, pelaku *bullying*, dan secara keseluruhan berturut-turut adalah sebesar 24,62; 32,42; 2,55; dan 77,58. Rata-rata keterlibatan siswa sebagai saksi *bullying* berada pada kategori sedang, yaitu 24,62 dari skor maksimal 55 (44,76%); sebagai korban *bullying* berada pada kategori rendah, yaitu 32,42 dari skor maksimal 95 (34,13%); sebagai pelaku *bullying* berada pada kategori rendah, yaitu 20,55 dari skor maksimal 60 (34,25%); dan secara keseluruhan adalah berada pada kategori rendah, yaitu sebesar 77,58 dari skor maksimal 210 (36,94%). Keterlibatan siswa dalam peristiwa *bullying*, sebagai saksi, korban, dan pelaku *bullying* secara lebih jelas ditunjukkan melalui diagram garis yang menunjukkan pola garis yang sejajar.

Keterlibatan Siswa dalam *Bullying*



Data angket apabila dianalisis menurut segi demografis berupa jenis kelamin akan menghasilkan perbedaan rata-rata pemahaman konsep *bullying*

serta pengamatan dan pengalaman sebagai saksi, korban, dan pelaku *bullying* antara laki-laki dan perempuan. Rata-rata pemahaman perempuan dan laki-laki mengenai konsep *bullying* berbeda. Laki-laki relatif lebih rentan terlibat sebagai saksi, korban, maupun pelaku *bullying* dibandingkan dengan perempuan.

Tabel 3. Pemahaman terhadap Konsep *Bullying* dan Keterlibatan dalam *Bullying*

Jenis Kelamin		Konsep	Saksi	Korban	Pelaku
Laki- Laki	Mean	62.02	27.67	32.75	24.00
	N	52	52	52	52
	Std. Dev.	21.92	8.15	11.68	8.77
Perem- -puan	Mean	79.05	23.11	32.24	18.84
	N	105	105	105	105
	Std. Dev.	14.55	5.75	6.22	4.67
Total	Mean	73.41	24.62	32.41	20.55
	N	157	157	157	157
	Std. Dev.	19.05	6.96	8.39	6.75

Wawancara terhadap guru BK dan siswa mengenai fenomena *bullying* di kalangan siswa MAN Kota Salatiga menunjukkan bahwa sedikit sekali muncul peristiwa *bullying* yang serius di kalangan siswa. Kasus *bullying* yang serius bukan tidak ada melainkan jarang terjadi. Hal tersebut bukan merupakan iklim yang membudaya, melainkan hanya bersifat pengecualian saja yang dilakukan oleh siswa malasuai. Siswa secara umum mampu membaur dengan baik, interaksi sosial berlangsung dengan baik. *Gap* antarkelompok juga tidak terpisah secara ekstrim. Artinya, meskipun memiliki kedekatan kelompok/kohesivitas tertentu, namun sifatnya masih terbuka untuk menerima siswa lain yang berasal dari luar kelompoknya.

5. Intervensi Program BK dalam mengatasi Kasus *Bullying* di MAN Salatiga

Hasil FGD guru BK serta wawancara terhadap guru BK dan siswa terkait intervensi dalam kasus *bullying* di MAN Kota Salatiga menunjukkan adanya intervensi yang beragam sesuai dengan jenis dan tingkat berat-ringan *bullying*. Kasus *bullying* fisik menjadi kasus yang sesegera mungkin mendapat penanganan secara intensif dari guru bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling berupaya menyelamatkan berbagai pihak, baik pelaku maupun korban. Dengan demikian, intervensi kasus *bullying* dibedakan menjadi intervensi untuk pelaku *bullying* dan intervensi untuk korban *bullying*. Masing-masing intervensi memiliki

karakteristik penanganan khusus yang dapat dikelompokkan secara garis besar meskipun dihadapkan pada kenyataan bahwa setiap konseli memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

Intervensi untuk korban *bullying* difokuskan untuk meningkatkan asertifitas korban. Hal ini didasarkan pada salah satu aspek *bullying* berupa adanya intimidasi/teror. Ketika korban tidak merasa terintimidasi dan adekuat untuk melakukan *coping* secara positif, maka korban tersebut akan dapat melalui *bullying*. Asertifitas membuat korban dapat menyampaikan pikiran dan perasaannya dengan lugas dan tegas, serta dapat menolak pelaku *bullying* dengan lugas dan tegas pula.

Intervensi untuk pelaku *bullying* difokuskan untuk menyentuh aspek afektif pelaku *bullying* sehingga pelaku terbuka perasannya untuk turut merasakan perasaan korban. Ketika siswa menunjukkan perilaku malasuai berupa *bullying*, guru bimbingan dan konseling berupaya menggali multifaset siswa tersebut, baik dari sisi positifnya yang mungkin dapat dikembangkan, maupun dari sisi negatifnya sebagai pembacaan kemungkinan terburuk yang dapat terjadi sebagai bahan dasar untuk membantu siswa tersebut. Guru bimbingan dan konseling utamanya berusaha menyentuh afeksi siswa agar siswa tersebut percaya dan mau menerima masukan/saran/bantuan dari guru bimbingan dan konseling secara sukarela atas dasar kemauan pribadi. Guru bimbingan dan konseling memiliki tugas utama untuk membantu siswa demi kebaikan dan masa depan siswa. Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling senantiasa berusaha membangun *raport/* hubungan yang baik dengan siswa. Guru bimbingan dan konseling berupaya menjadi tempat yang aman bagi siswa untuk melakukan keluh kesah atas pikiran dan perasannya tanpa siswa merasa selalu dinilai dan dihakimi. Harapannya, siswa akan terketuk hatinya untuk berubah karena perubahan yang efektif adalah perubahan yang didasari oleh kemauan dan kesadaran siswa itu sendiri, bukan merupakan paksaan dari pihak lain.

Intervensi dalam hal kognitif juga memberi banyak pengaruh terhadap pelaku *bullying*. Pola pikir yang tepat akan membantu pelaku *bullying* untuk mengkompensasi perilaku negatifnya agar berubah menjadi bentuk perilaku positif yang tidak merugikan diri sendiri dan orang lain, serta sesuai dengan norma sosial lingkungannya sehingga dapat diterima oleh orang lain dengan baik. Perilaku yang sudah terbentuk dapat diintervensi dengan menggunakan penguatan positif/penguatan negatif melalui pemberian *reward* dan *punishment*.

Ditinjau dari berat-ringan dan jenis *bullying*, memang benar ada tindakan *bullying* fisik yang dilakukan oleh siswa, namun jenis *bullying* yang relatif sering muncul di kelas adalah *bullying* verbal berupa olok-olok kepada siswa lain. Sebagai contoh kasus: seorang siswa menangis keluar dari kelas karena tidak tahan diolok-olok oleh siswa lain lantaran logat bicaranya yang “unik” dan dianggap lucu. Bagi teman sekelasnya hal tersebut menjadi olok-olokan lucu dan menyenangkan sebagai bahan bercanda. Akan tetapi, korban merasa tidak nyaman dengan hal tersebut sampai suatu ketika korban memutuskan untuk lari keluar dari kelas karena sudah tidak betah. Langkah pertama yang dilakukan oleh guru adalah memberi pengertian bahwa apa yang dilakukan teman-temannya tidak dimaksudkan untuk menyakiti hatinya atau melukai perasaannya. Hal itu dilakukan karena teman-temannya menganggap logat bicaranya lucu dan unik. Itulah yang membuat teman-temannya tertawa.

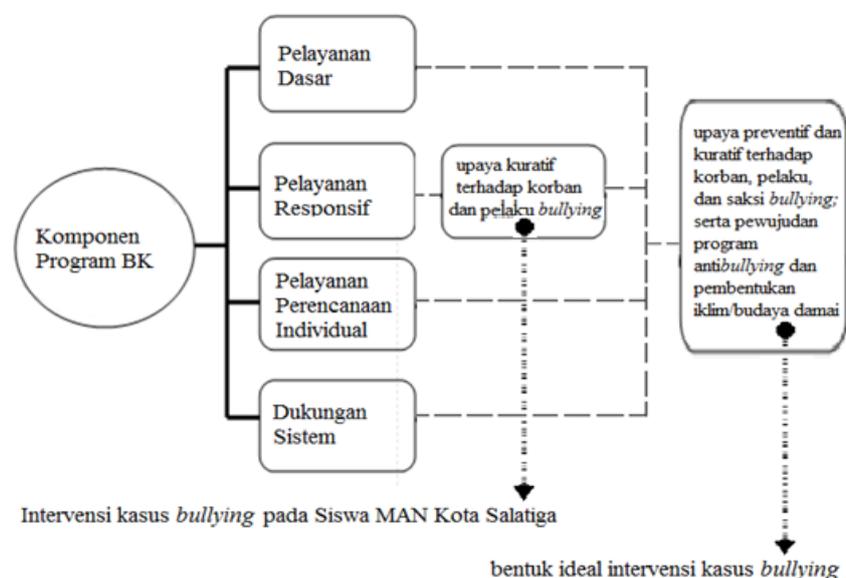
Apabila kesalahan siswa merupakan pelanggaran berat dan merugikan siswa lain, sementara siswa tersebut belum menunjukkan iktikad untuk berubah, dan bentuk-bentuk intervensi yang dilakukan guru bimbingan dan konseling sudah tidak efektif lagi, maka siswa tersebut terpaksa dikenakan sanksi yang berat. Bentuk sanksi terberat adalah pengembalian siswa tersebut kepada orang tuanya (berdasarkan kebijakan dari Kepala Sekolah) yang diputuskan dengan menimbang berbagai sisi baik dan buruknya. Hal ini merupakan jalan terakhir yang sebisa mungkin dihindari oleh guru bimbingan dan konseling selama jalan lain masih dapat ditempuh. Harapannya, siswa mampu mengambil pelajaran dari konsekuensi yang menimpanya sehingga siswa dapat menunjukkan perubahan perilaku di tempat baru. Proses pengembalian siswa kepada orang tua merupakan proses berat yang semaksimal mungkin dihindari oleh pihak sekolah, baik kepala sekolah maupun guru bimbingan dan konseling.

Alasan yang mendasari munculnya *bullying* sering kali tidak seluruhnya bermuatan dendam atau karena adanya masalah pribadi, namun adakalanya didasari motif bercanda, ikut-ikutan teman atau solidaritas antarteman, serta iklim interaksi di kalangan siswa. Dalam kacamata teoritis, munculnya *bullying* dapat disebabkan oleh hal-hal berikut: *pertama*: secara umum faktor intrinsik dan ekstrinsik pemicu *bullying* terjalin secara berkelindan dan dalam praktiknya sukar untuk dipisahkan satu sama lain; *kedua*: perkembangan sosial siswa usia madrasah aliyah pada umumnya sudah memiliki kemampuan kolaboratif yang ditandai dengan munculnya perilaku menyesuaikan keinginan masing-masing pihak/*win win solution* bagi dirinya dan orang lain. Siswa yang melakukan *bullying*

menunjukkan bahwa siswa tersebut belum berada pada taraf kemampuan ini atau terhambat dalam pemerolehan kecakapan tersebut; *ketiga*: menurut teori kelekatan, perilaku *bullying* dapat muncul pada seseorang yang mengalami *insecure attachment* pada masa kecilnya; *keempat*: menurut paradigma psikoanalisis, perilaku *bullying* dapat muncul pada diri seseorang karena didasari peristiwa tertentu di masa lalu yang berdampak sepanjang rentang kehidupannya; *Kelima*: menurut paradigma epigenesis, perilaku *bullying* dapat muncul pada diri seseorang karena orang tersebut pada masa lalu mengalami *mistrust, shame and doubt, guilt, inferiority*, atau *role confusion*; *Keenam*: menurut teori paradigma behavioral, perilaku *bullying* dapat muncul karena seseorang menirunya dari lingkungan dan orang tersebut bereaksi menurut stimulus yang sampai kepadanya; *ketujuh*: menurut teori pembelajaran sosial, perilaku *bullying* muncul karena didasari personal/ kepribadian seseorang, behavioral/ perilaku, dan environment/ lingkungan luar yang melingkupi orang tersebut; dan, *Kedelapan*: menurut teori pembelajaran sosiokultural, perilaku *bullying* muncul karena dipengaruhi interaksi dan faktor kultural yang melingkupi seseorang.

Secara umum telah diuraikan bahwa keterlibatan siswa sebagai saksi berada dalam kategori sedang (45%), sedangkan sebagai korban dan pelaku berada dalam kategori rendah (34%). Hal ini mengindikasikan kemungkinan adanya beberapa hal, misalnya adanya kesulitan dalam mengenali *bullying* oleh korban seperti dalam penelitian Samnani bahwa bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang ditunjukkan melalui verbal dan penekanan psikologis akan lebih sukar diidentifikasi oleh target dan saksi *bullying* (Samnani, 2013). Target cenderung mengalami kebingungan dalam menanggapi *bullying* yang ditunjukkan secara halus. Hal tersebut dikuatkan melalui triangulasi data berdasarkan wawancara bahwa siswa memahami konsep *bullying* secara umum namun mengalami kesulitan melihat konsep tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari yang mereka alami. Indikasi lain misalnya, tingkat kesulitan untuk mendeteksi perilaku *bullying* sekolah dikarenakan siswa yang terampil secara sosial lebih mahir dalam menjaga rahasia *bullying* mereka sehingga sulit untuk dideteksi secara informal (Frey, 2005).

Intervensi yang dilakukan guru bimbingan dan konseling terkait *bullying* pada siswa MAN Kota Salatiga berfokus pada intervensi yang bersifat kuratif. Apabila digambarkan melalui bagan program bimbingan dan konseling komprehensif, maka intervensi ini berada pada wilayah pelayanan responsif.



Eksplorasi intervensi kasus *bullying* yang dilakukan guru bimbingan dan konseling berada pada ranah pelayanan responsif sebagai langkah kuratif untuk menangani kasus *bullying* yang telah terjadi. Dalam pelayanan responsif ini, guru bimbingan dan konseling mengutamakan aspek kedekatan emosional dengan konseli dengan harapan bahwa konseli akan secara sadar dan sukarela melakukan perbaikan diri. Mengingat keberhasilan konseling, terutama pada siswa usia madrasah aliyah yang relatif telah memiliki kemandirian cara berpikir, salah satunya dipengaruhi oleh adanya rapport yang baik antara guru bimbingan dan konseling dengan konseli. Selain itu, *bullying* dapat ditangani melalui pelayanan bimbingan dan konseling yang efektivitasnya salah satunya dipengaruhi oleh empati guru BK seperti halnya yang telah diupayakan oleh guru bimbingan dan konseling di Madrasah Aliyah Negeri Kota Salatiga. Keberhasilan konseling, menurut Kroth (1973: 140-141), Geldard dan Geldard dalam Corey (2010: 99-100), serta Semiun (2010: 360, 488-489), hanya tercapai ketika konseli, yaitu korban/pelaku saksi *bullying*, yang mengalami pemasalahan psikologis bertemu dengan konselor yang adekuat dan kongruen yang berempati kepadanya. Hal ini menimbulkan hubungan dua arah yang selaras dan harmonis. Semakin besar empati, semakin efektif proses konseling. Melalui empati yang baik, konselor mampu memperluas kesadaran korban/pelaku/saksi *bullying* dari yang semula tidak tahu menjadi menyadari perilakunya. Ketika konselor tidak mengetahui dan memahami posisi dan kondisi korban/pelaku/saksi *bullying*, kecil kemungkinan untuk menjernihkan pandangan korban/pelaku/saksi *bullying*. Hal ini penting karena kesadaran diri adalah titik tolak dan bekal korban/pelaku/saksi *bullying*

untuk dapat menyelesaikan permasalahannya atau mengubah perilakunya secara mandiri.

Dari segi komponen program bimbingan dan konseling, ranah intervensi kasus *bullying* pada siswa Madrasah Aliyah Negeri Kota Salatiga idealnya meliputi seluruh komponen dalam program bimbingan dan konseling, yaitu dalam pelayanan dasar, pelayanan responsif, pelayanan perencanaan individual, dan dukungan sistem. Alternatif dalam pelayanan dasar dapat mewujudkan dalam bentuk identifikasi fenomena *bullying* di kalangan siswa, kecenderungan siswa terhadap perilaku *bullying*, dan identifikasi pemahaman siswa tentang konsep *bullying*. Hal ini bukanlah suatu hal yang mudah, mengingat perilaku ini dalam realitanya sukar dibedakan dengan perilaku "agresif" lain. Dari segi layanan responsif, upaya penanganan kasus *bullying* melalui pelayanan ini telah dikembangkan oleh guru BK MAN Kota Salatiga dalam membantu korban dan pelaku *bullying*. Dalam hal ini, intervensi yang juga perlu dikembangkan adalah pengoptimalan peran para saksi *bullying*. Bagaimanapun juga, saksi *bullying* merupakan potensi yang luar biasa apabila memperoleh intervensi yang tepat. Saksi *bullying* seyogyanya dikuatkan agar tidak mengikuti atau melakukan perbuatan yang disaksikannya. Malah perbuatan tersebut seyogyanya dijadikan pelajaran untuk bagaimana bersikap secara tepat untuk kedepannya. Keberadaan saksi *bullying* ini sangat strategis untuk membantu korban dan membatasi gerak pelaku *bullying*. Tujuan intervensinya difokuskan untuk meningkatkan kemauan dan kemampuan saksi *bullying* dalam membuat keputusan untuk membela korban. Dengan demikian, saksi *bullying* dapat mengatasi diskrepansi yang dialaminya sehingga meminimalkan risiko gangguan terhadap kesehatan mental saksi *bullying* serta berperan aktif dalam mengkonter *bullying*. Dalam hal ini, keberadaan saksi *bullying* dapat menjadi salah satu jalan memutuskan rantai *bullying* yang patut diperhitungkan.

Faktor sistem yang melingkupi siswa juga dimungkinkan menjadi faktor munculnya perilaku *bullying* sehingga dukungan sistem perlu dioptimalkan untuk mencegah dan mengatasi *bullying* secara sistemik. Hal ini didasari atas urgensi pendekatan/sudut pandang yang mengkaji fenomena tersebut dengan memperhitungkan faktor sistem yang melingkupi siswa di samping pendekatan tradisional yang menempatkan faktor individual untuk mengkaji keterlibatan siswa dalam *bullying*. Menurut penelitian Nassem yang menyorot *bullying* dari wawasan tentang pengalaman unik siswa menurut sudut pandang siswa itu sendiri, ketidaksetaraan/kesenjangan di sekolah turut menjadi penyebab

keterlibatan siswa dalam tindakan *bullying* karena siswa merasa dipaksa untuk memperkuat kesenjangan sosial tersebut, dimana siswa yang rentan menjadi korban dapat mencapai status yang lebih kuat melalui *bullying* (Nassem, 2017). Dalam hal ini, sekolah perlu menciptakan sistem yang mendukung upaya meminimalkan *bullying* di lingkungan sekolah melalui program antibullying/antiperundungan yang jenisnya disesuaikan dengan karakteristik sekolah tersebut. Program anti-*bullying* di sekolah yang diwujudkan dengan pelatihan orang tua, pengawasan yang lebih baik, metode disipliner, konferensi sekolah, video, informasi untuk orang tua, bekerja dengan teman sebaya, aturan kelas, dan manajemen kelas dapat efektif untuk menurunkan 20-23% *bullying* di sekolah (Ttofi & Farrington, 2009). Yang lebih penting, dukungan sistem juga dapat diwujudkan dalam pendekatan-pendekatan positif melalui program sekolah ramah dan pendidikan kedamaian yang mengedepankan terciptanya budaya damai di sekolah.

C. Simpulan

Dari hasil kajian ini dapat ditarik simpulan bahwa dari sekian siswa didapatkan rata-rata pemahaman siswa terhadap konsep bullying adalah sebesar 73,41%, rata-rata keterlibatan siswa sebagai korban dan pelaku bullying adalah 34,13% dan 34,25%, sedangkan keterlibatan siswa sebagai saksi bullying adalah 44,76%. Terdapat perbedaan rata-rata pemahaman konsep dan keterlibatan siswa dalam bullying antara laki-laki dan perempuan. Intervensi yang dilakukan oleh guru BK MAN Kota Salatiga lebih terfokus pada peningkatan layanan responsif berupa upaya kuratif terhadap korban dan pelaku bullying, sedangkan terkait bentuk ideal program BK yang spesifik menangani kasus bullying dilakukan secara komperhensif dalam bingkai pelayanan dasar, pelayanan responsif, pelayanan perencanaan individual, dan dukungan sistem terhadap pelaku, korban, maupun saksi bullying.

Daftar Pustaka

- Arseneault, L., Bowes, L., & Shakoor, S. 2010. *Bullying* Victimization in Youths and Mental Health Problems: 'Much Ado about Nothing'?. *Psychological Medicine*, 40 (5), 717-729. doi:10.1017/S0033291709991383
- Belman, J. & Flanagan, M. 2009. Designing Games to Foster Empathy. *Cognitive Technology*, Vol. 14 (2), 5-15. Retrieved <http://www.tiltfactor.org/wp->

- content/uploads2/cog-tech-si-g4g-article-1-belman-and-flanagan-designing-games-to-foster-empathy.pdf
- Bond, L., Carlin, J. B., Thomas, L., Rubin, K., & Patton, G. 2001. Does Bullying Cause Emotional Problems? A Prospective Study of Young Teenagers. *BMJ*, 323. doi: <https://doi.org/10.1136/bmj.323.7311.480>
- Coloroso, B. 2007. *Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU)*. Jakarta: Serambi.
- Corey, G. 2010. *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, cet. ke-6. Bandung: PT Refika Aditama.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*.
- Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. 2007. *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal* (ttp.: t.p).
- Farida, 2017. Tri Sukses Melalui Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Sesuai Faktor Sosial Budaya. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling Vol. 1 No (1)*.
- Farrington, David & Baldry, Anna. 2010. Individual Risk Factors for School *Bullying*. *Journal of Aggression, Conflict and Peace Research*, 2010, Vol. 2 Issue: 1, pp.4-16, <https://doi.org/10.5042/jacpr.2010.0001>
- Febrini, Deni. 2011. *Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Teras.
- Frey, Karin S. 2005. Gathering and Communicating Information about School *Bullying*: Overcoming "Secrets and Lies". *Health Education*, 2005, Vol. 105 Issue: 6, pp.409-413, <https://doi.org/10.1108/09654280510630759>
- Gibson, Robert L. dan Mitchell, Marianne H. 2011. *Bimbingan dan Konseling*, terjemahan oleh Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goleman, D. 1999. *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hawrylak, Alicia Raia & Donoghue, Christopher. 2016. Assessing the Impact of Emerging Anti-Bullying Legislation on Children and Youth. *Education Youth and Today*. Published online: 27 Jul 2016; 167-184. <https://doi.org/10.1108/S1537-466120160000020007>
- Jacobsen, K. & Bauman, S. 2007. Bullying in Schools: School Counselors' Responses to Three Types of Bullying Incidents. *Professional School Counseling*, 11 (1), 1-9. <https://doi.org/10.5330/PSC.n.2010-11.1>
- Kartadinata, Sunaryo, dkk., 2008. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam jalur Pendidikan Formal*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

- Kroth, J. A. 1973. *Counseling Psychology and Guidance: an Overview in Outline*. Illinois: Charles C. Thomas.
- Lösel, Friedrich & Bender, Doris. 2011. Emotional and Antisocial Outcomes of *Bullying* and Victimization at School: a Follow-up from Childhood to Adolescence. *Journal of Aggression, Conflict and Peace Research*, 2011, Vol. 3 Issue: 2, pp.89-96, <https://doi.org/10.1108/17596591111132909>
- Mappiare, A.T. 2011. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, edisi ke-2, cet. ke-8. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Marsudi, Saring. 2010. *Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- McGee, Tara Renae, at al. 2011. Young Adult Problem Behaviour Outcomes of Adolescent *Bullying*. *Journal of Aggression, Conflict and Peace Research*, 2011, Vol. 3 Issue: 2, pp.110-114, <https://doi.org/10.1108/17596591111132936>
- McIntyre, T. & Franks, A. <http://www.behavioradvisor.com/Bullying.html>
- Nassem, Elizabeth Mary. 2017. The Complexity of Children's Involvement in School *Bullying*. *Journal of Children's Services*, Vol. 12 Issue: 4, pp.288-301, <https://doi.org/10.1108/JCS-03-2017-0009>
- Nassem, Elizabeth Mary. 2017. The Complexity of Children's Involvement in School *Bullying*. *Journal of Children's Services*, Vol. 12 Issue: 4, pp.288-301, <https://doi.org/10.1108/JCS-03-2017-0009>
- Nurihsan, A. J. 2005. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, cet. ke-1. Bandung: PT Refika Aditama.
- Nurihsan, Achmad Juntika. 2011. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Nurlatifah, Andar I. 2017. "Urgensi Empati Konselor/Guru BK dalam Penanganan *Bullying* di Sekolah". *Proceedings International Conference on Indonesian Islam, Education, and Science (ICIIES)2017-Book Two*, 422-429.
- Olweus, D. 1996, *Bullying at School: Knowledge Base and an Effective Intervention Program*. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 794: 265–276. doi: 10.1111/j.1749-6632.1996.tb32527.x
- Rahman, Hibana S. 2003. *Bimbingan dan Konseling Pola 17*. Yogyakarta: UCY Press.
- Regoli, R. M. & Hewitt, J. D. (2006). *Delinquency in Society, Sixth Edition*. New York: McGraw Hill.
- Rivers, I., Poteat, V. P., Noret, N., & Ashurst, N. 2009. Observing *Bullying* at School: The Mental Health Implications of Witness Status. *School Psychology Quarterly*, Vol. 24, No. 4, 211–223. Retrieved <http://www.apa.org/pubs/journals/releases/spq-24-4-211.pdf>

- Samnani, Al Karim. 2013. "Is This Bullying?" Understanding Target and Witness Reactions. *Journal of Managerial, Psychology*, 2013, Vol. 28 Issue: 3, pp.290-305, <https://doi.org/10.1108/02683941311321196>
- Sciarra, Daniel T. 2004. *School Counseling: Foundation and Contemporary Issues*. Belmont: Thomson.
- Semiun, Y. 2010. *Kesehatan Mental 3*, cet. ke-5. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Suherman, Uman. 2007. *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Bekasi: Madani Production.
- Ttofi, Maria & Farrington ,David. 2009. What Works in Preventing *Bullying: Effective Elements of Anti-Bullying Programmes*. *Journal of Aggression, Conflict and Peace Research*, 2009, Vol. 1 Issue: 1, pp.13-24, <https://doi.org/10.1108/17596599200900003>
- Wolke, D., Copeland, W. E., Angold, A., & Costello, E. J. 2013. Impact of *Bullying in Childhood on Adult Health, Wealth, Crime, and Social Outcomes*. *Psychological Science*. Retrieved <http://pss.sagepub.com/content/early/2013/08/16/0956797613481608>
- Yen, Cheng-Fang. 2010. School *Bullying* and Mental Health in Children and Adolescents. *Taiwanese Journal of Psychiatry (Taipei)*, Vol. 24, No. 1. Retrieved www.sop.org.tw/publication/Upload_files/24_1/002.pdf